

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan menuntut keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar hasil pembangunan benar-benar mencerminkan kebutuhan lokal dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Haldane et al., 2019). Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi komunitas yang tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam menentukan arah pembangunan (Fetterman, 1994). Melalui partisipasi aktif, masyarakat dapat memperkuat kapasitas kolektif, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi (Koh et al., 2019). Konsep pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) memiliki akar pada teori empowerment evaluation yang dikemukakan oleh Fetterman (1994) yang menekankan bahwa evaluasi bukan hanya alat untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kemandirian (*self determination*) dan kemampuan reflektif masyarakat. Dalam kerangka ini, evaluasi berfungsi membantu masyarakat memahami, mengukur, dan memperbaiki program yang mereka jalankan sendiri, sehingga menciptakan proses belajar kolektif yang berkelanjutan (Fetterman & Wandersman, 2007).

Teori ini diperkuat oleh pandangan Perkins & Zimmerman (1995) yang menegaskan bahwa pemberdayaan adalah proses multidimensi yang menghubungkan kekuatan individu dengan perubahan sosial, politik, dan komunitas di sekitarnya. Menurut Perkins & Zimmerman, pemberdayaan melibatkan tiga komponen utama, yaitu *intrapersonal empowerment* (rasa kontrol dan keyakinan diri individu), *interactional empowerment* (kemampuan memahami dan memengaruhi lingkungan sosial), serta *behavioral empowerment* (tindakan kolektif dalam mencapai tujuan bersama). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bukan hanya peningkatan kapasitas individu, tetapi juga penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang memungkinkan masyarakat memiliki kendali terhadap proses pembangunan (Perkins & Zimmerman, 1995). Kerangka konseptual ini selaras dengan teori *Empowerment Evaluation* yang dikembangkan Fetterman dan diperluas oleh Perkins & Zimmerman melalui *Empowerment Theory*. Mereka menegaskan bahwa pemberdayaan memiliki dua dimensi utama, yaitu proses pemberdayaan (*empowering process*) yang mencakup partisipasi aktif, pengambilan keputusan bersama, dan kolaborasi sosial, serta hasil pemberdayaan (*empowered outcomes*) berupa meningkatnya kontrol, kapasitas, dan efektivitas komunitas dalam mengelola sumber daya.

Melalui kerangka ini, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai strategi peningkatan kapasitas sosial yang berorientasi pada perubahan kolektif, bukan sekadar peningkatan kemampuan individu.

Koh et al., (2019), melalui tinjauan sistematis terhadap 49 penelitian internasional menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesehatan, solidaritas sosial, dan efisiensi kebijakan publik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa proses pemberdayaan tidak berjalan secara linear, melainkan melibatkan interaksi dinamis antara struktur sosial, budaya, dan dukungan institusional (Koh et al., 2019). Pendekatan partisipatif yang kuat terbukti meningkatkan kemampuan organisasi komunitas untuk mengelola sumber daya, memperluas jangkauan program, dan memperkuat rasa memiliki terhadap hasil pembangunan (Fetterman, 1994; Koh et al., 2019). Dalam konteks urban, model pemberdayaan seperti ini relevan untuk diterapkan pada program pengembangan berbasis komunitas, termasuk inisiatif Kampung Tematik yang berkembang di kota-kota besar di Indonesia. Meskipun program Kampung Tematik memiliki karakter lokal, prinsipnya sejalan dengan konsep empowerment evaluation karena menempatkan warga sebagai subjek pembangunan dan bukan objek kebijakan. Melalui partisipasi aktif warga dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan, diharapkan terbentuk komunitas yang mandiri, adaptif, dan berkelanjutan (Fetterman, 1994; Koh et al., 2019).

Sejak diluncurkan pada tahun 2016 hingga 2023, Pemerintah Kota Semarang telah menetapkan sebanyak 269 titik Kampung Tematik yang tersebar di 16 kecamatan dan 177 kelurahan (Salsabila, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Program Kampung Tematik merupakan kebijakan yang bersifat berkelanjutan sekaligus terdistribusi secara luas dalam struktur spasial perkotaan. Program tersebut tidak hanya diarahkan pada penataan lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Dengan sebaran tersebut, Kota Semarang memiliki basis data program yang cukup jelas untuk dikaji, sehingga pemilihan wilayah penelitian tidak hanya didasarkan pada kedekatan lokasi, tetapi pada keberadaan program yang telah terpetakan secara administratif.

Pengembangan kawasan permukiman tidak hanya berorientasi pada perbaikan fisik lingkungan, tetapi juga pada penguatan potensi lokal dan identitas kawasan sebagai bagian dari upaya mewujudkan permukiman yang berkelanjutan. Program Kampung Tematik merupakan salah satu bentuk intervensi wilayah pada skala kelurahan atau kampung karena

mengintegrasikan penataan lingkungan dengan pengembangan potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu, keberhasilan Program Kampung Tematik perlu dievaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut mampu mendukung penataan kawasan permukiman, memperkuat identitas lokal melalui pengembangan tema berbasis potensi setempat, serta meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai aktor utama pembangunan.

Dalam perspektif Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan, pengembangan kawasan permukiman dapat ditinjau melalui aspek struktur ruang dan pola ruang. Struktur ruang berkaitan dengan sistem pusat kegiatan dan jaringan prasarana, sedangkan pola ruang berkaitan dengan peruntukan dan pemanfaatan ruang, termasuk kawasan permukiman. Penelitian ini lebih dekat dengan aspek pola ruang karena mengevaluasi Program Kampung Tematik sebagai bentuk pengembangan kawasan permukiman berbasis potensi lokal yang bertujuan memperkuat identitas kawasan, potensi ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Pemilihan Kota Semarang sebagai wilayah penelitian juga didasarkan pada kejelasan status Program Kampung Tematik sebagai kebijakan Pemerintah Kota Semarang. Program ini tidak hanya muncul sebagai penamaan atau identitas kampung, tetapi memiliki dasar administratif dan regulasi melalui Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik. Dengan demikian, Kota Semarang dipilih karena memiliki objek program yang jelas, terdokumentasi, dan dapat dievaluasi dalam satu kerangka kebijakan daerah. Daerah lain seperti Bali atau Nusa Tenggara Timur umumnya lebih dominan dengan pengembangan Desa Wisata yang berbasis pedesaan dan berfokus pada sektor pariwisata. Sementara itu, Kota Semarang memiliki karakteristik yang berbeda melalui Program Kampung Tematik, yang merupakan bentuk intervensi kebijakan terstruktur untuk wilayah perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan lokus pada Kota Semarang guna mengevaluasi keberhasilan program yang dasar kebijakan, fokus masalah, serta data awalnya berada langsung di bawah lingkup dan kendali instrumen hukum Pemerintah Kota Semarang. Penelitian ini difokuskan pada Program Kampung Tematik Kota Semarang karena fokus masalah, data awal, dan dasar kebijakannya berada dalam lingkup Pemerintah Kota Semarang.

Dengan sebaran program yang luas tersebut, evaluasi terhadap Kampung Tematik di Kota Semarang menjadi penting untuk melihat apakah program yang telah dilembagakan secara administratif benar-benar berjalan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat di tingkat kampung. Urgensi penelitian ini muncul karena luasnya sebaran program belum

tentu menunjukkan keberhasilan yang merata, sehingga diperlukan kajian yang menilai keterkaitan antara dukungan program, kegiatan yang berjalan, perubahan masyarakat, dan dampak yang dirasakan. Salah satu kecamatan yang menunjukkan implementasi kebijakan tersebut adalah Kecamatan Gunungpati. Wilayah ini memiliki sejumlah Kampung Tematik yang ditetapkan melalui Keputusan Wali Kota Semarang dan tersebar di beberapa kelurahan. Kampung-Kampung Tematik tersebut mengusung beragam tema yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal, antara lain budidaya bonsai, kerajinan rotan, olahan pangan berbasis komoditas lokal, kawasan hijau produktif, akuaponik, hingga kampung wisata. Keberagaman tema tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program Kampung Tematik di Kecamatan Gunungpati berkembang dengan memanfaatkan karakteristik sosial ekonomi dan potensi wilayah setempat.

Dalam konteks penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada Kampung Tematik yang berbasis kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor UMKM merupakan salah satu instrumen utama dalam strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pada tingkat lokal. Beberapa Kampung Tematik di Kecamatan Gunungpati menunjukkan aktivitas ekonomi yang relatif aktif, seperti pengolahan pangan lokal, produksi kerajinan rumah tangga, serta pengembangan usaha berbasis sumber daya pertanian. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk jejaring ekonomi komunitas yang berkelanjutan.

Penentuan unit analisis dalam penelitian ini diawali dengan proses inventarisasi dan pemetaan terhadap keseluruhan Kampung Tematik di Kota Semarang. *Baseline* data populasi diperoleh dari Surat Keputusan (SK) Wali Kota Semarang tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik serta diverifikasi melalui data eksisting pada portal resmi Kampung Tematik Kota Semarang. Berdasarkan data tersebut, dilakukan penyaringan lokasi penelitian dengan memfokuskan kajian pada Kampung Tematik yang termasuk dalam klaster UMKM agro-industri atau olahan pangan.

Berdasarkan hasil pembobotan terhadap kapasitas kelembagaan, produksi, pasar, dan legalitas pada keseluruhan kampung tersebut, Kecamatan Gunungpati menghasilkan total akumulasi kapasitas wilayah sebesar 52 poin. Angka ini merupakan nilai akumulasi tertinggi dibandingkan kecamatan lain yang dibandingkan kecamatan lain yang masuk dalam proses pembobotan pada klaster yang sama. Dengan demikian, Kecamatan Gunungpati dipilih sebagai wilayah studi karena memiliki kapasitas program paling menonjol pada klaster Kampung Tematik berbasis olahan pangan dapat dilihat pada **lampiran 19**.

Setelah Kecamatan Gunungpati terpilih berdasarkan hasil penyaringan dan pembobotan klaster olahan pangan, penelitian ini menetapkan tiga Kampung Tematik sebagai unit studi, yaitu OSIN, Kokolaka, dan OKE. Pemilihan ketiga kampung tersebut didasarkan pada kesamaan tema sebagai Kampung Tematik berbasis olahan pangan serta perbedaan karakter komoditas dan kondisi program. OSIN mengangkat olahan singkong, Kokolaka mengembangkan olahan kolang-kaling, sedangkan OKE berkaitan dengan olahan kedelai. Dengan demikian, ketiga lokasi tersebut dipilih agar evaluasi dapat membandingkan keberhasilan program dalam satu klaster yang sama, tetapi dengan variasi kelembagaan, produksi, pasar, dan keberlanjutan yang berbeda.

Dengan demikian, ketiga lokasi tersebut dipilih agar evaluasi dapat membandingkan keberhasilan program dalam satu klaster yang sama, tetapi dengan variasi kelembagaan, produksi, pasar, dan keberlanjutan yang berbeda. Variasi tersebut ditunjukkan melalui hasil pembobotan awal, di mana Kampung Tematik Kokolaka memperoleh skor 88 persen, Kampung Tematik OKE sebesar 75 persen, dan Kampung Tematik OSIN sebesar 56 persen (**Lampiran 19**). Perbedaan skor ini mengindikasikan adanya tingkat kapasitas program yang beragam, sehingga ketiga kampung dipandang representatif untuk dianalisis secara komparatif.

Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik menegaskan bahwa program ini merupakan instrumen strategis dalam penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat melalui optimalisasi potensi lokal. Dengan demikian, keberhasilan sebuah Kampung Tematik tidak hanya diukur dari perbaikan fisik lingkungan, tetapi juga dari terbentuknya ekosistem ekonomi masyarakat yang berdaya saing.

Teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Perkins & Zimmerman (1995) menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan masyarakat memperoleh kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki serta meningkatkan kapasitas kolektif dalam mengelola potensi ekonomi lokal. Dalam konteks Kampung Tematik berbasis Olahan, pemberdayaan dapat tercermin melalui penguatan kapasitas produksi, peningkatan partisipasi masyarakat, serta terbentuknya jaringan ekonomi komunitas yang mampu bertahan dalam dinamika pasar.

Dengan demikian, pemilihan Kampung Tematik berbasis Olahan di Kecamatan Gunungpati sebagai wilayah studi diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kebijakan Kampung Tematik berkontribusi terhadap proses pemberdayaan ekonomi masyarakat pada tingkat lokal.

Namun, berdasarkan observasi awal dan laporan kegiatan kelurahan, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala seperti rendahnya keterlibatan sebagian warga, kurangnya promosi, dan belum optimalnya pengelolaan hasil produksi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat masih perlu dilakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Evaluasi diperlukan agar pemerintah dan masyarakat mengetahui efektivitas, efisiensi, serta dampak nyata dari program pemberdayaan yang dijalankan (Arini & Rostyaningsih, 2018). Selain itu, evaluasi juga menjadi langkah strategis untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar perbaikan kebijakan dan strategi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Melalui pendekatan ini, pemerintah berupaya menciptakan ruang kolaboratif antara masyarakat, swasta, dan pemerintah daerah. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan program masih bervariasi antar wilayah beberapa kampung mampu mandiri, sedangkan lainnya mengalami stagnasi akibat rendahnya kapasitas organisasi warga dan lemahnya mekanisme evaluasi (Nurahman et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan kerangka analisis yang mampu menilai secara objektif hubungan antara partisipasi, hasil, dan dampak program. Dalam hal ini, Pendekatan *Logical Framework Analysis (LFA)* relevan digunakan untuk menilai sejauh mana prinsip pemberdayaan masyarakat benar-benar diimplementasikan dalam Kampung Tematik di Kota Semarang.

Menilai efektivitas program berbasis masyarakat seperti Kampung Tematik, diperlukan kerangka analisis yang sistematis dan terukur. Pendekatan *Logical Framework Analysis (LFA)* digunakan dalam penelitian ini karena mampu memetakan keterkaitan logis antara *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* dalam pelaksanaan program pembangunan (Conlin et al., 2000). Selain itu, Cassar (2016) menegaskan bahwa penerapan LFA dapat meningkatkan efektivitas manajemen program melalui keterlibatan aktif pemangku kepentingan dan penerjemahan kebutuhan masyarakat ke dalam rencana aksi yang terukur.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, LFA berfungsi sebagai kerangka evaluatif untuk menilai sejauh mana tujuan program tercapai melalui hubungan kausal antara sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil yang dihasilkan. Penilaian *outcome* dan *impact* program dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan enam variabel keberhasilan pemberdayaan masyarakat, yaitu partisipasi masyarakat, kapasitas, kemandirian, dukungan kelembagaan, nilai lokal, serta keberlanjutan sosial ekonomi, yang digunakan sebagai indikator evaluatif dalam kerangka LFA. Dengan demikian, LFA memberikan struktur

berpikir yang logis sekaligus partisipatif untuk menilai sejauh mana prinsip pemberdayaan masyarakat telah diterapkan secara efektif dalam Program Kampung Tematik berbasis Olahan di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

1.2 Rumusan Permasalahan

Program Kampung Tematik berbasis olahan di Kecamatan Gunungpati dikembangkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal dan penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun, berdasarkan kondisi lapangan, tingkat keberhasilan program pada setiap kampung tematik menunjukkan hasil yang berbeda. Beberapa kampung masih mampu menjalankan kegiatan secara aktif dan mempertahankan keberlanjutan program, sedangkan kampung lainnya mengalami stagnasi bahkan penurunan aktivitas program.

Selain itu, ditemukan adanya perbedaan antara informasi yang diperoleh dari data sekunder dengan kondisi aktual di lapangan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak dapat dinilai hanya berdasarkan keberadaan program atau data administrasi, melainkan perlu ditinjau secara langsung melalui berbagai aspek pemberdayaan masyarakat yang terjadi pada masing-masing kampung tematik. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana Program Kampung Tematik berbasis olahan mampu mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, kapasitas dan kemandirian komunitas, dukungan kelembagaan dan kebijakan, integrasi nilai dan pengetahuan lokal, penentuan diri dalam pengambilan keputusan, serta keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Bagaimana tingkat keberhasilan Program Kampung Tematik berbasis olahan di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang berdasarkan enam variabel pemberdayaan masyarakat?"

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di Kampung Tematik berbasis Olahan di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, serta menganalisis keterkaitan antara komponen *Logical Framework Analysis* (LFA) dan enam variabel pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

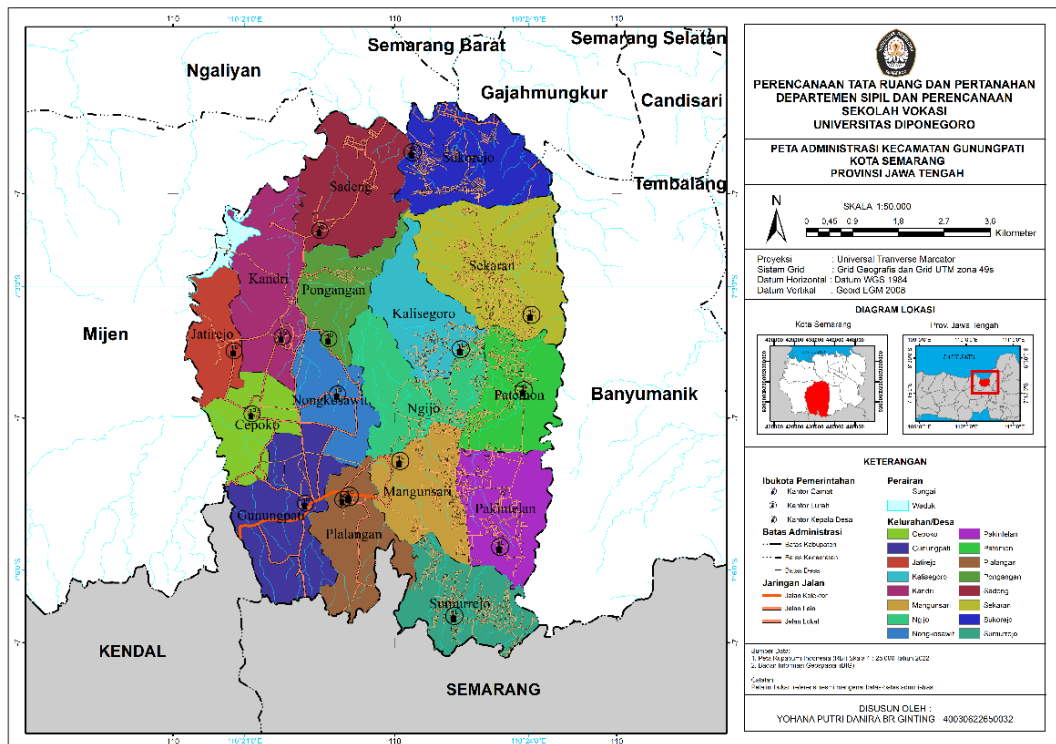
1. Mengidentifikasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Kampung Tematik berbasis Olahan Kampung Tematik OSIN, Kokolaka, dan OKE di Kecamatan Gunungpati.
2. Menilai tingkat ketercapaian dan keberhasilan program berdasarkan enam variabel pemberdayaan Masyarakat.
3. Mengidentifikasi komponen *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* Program Kampung Tematik berbasis olahan menggunakan pendekatan *Logical Framework Analysis* (LFA)
4. Menilai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutan program Kampung Tematik berbasis UMKM.
5. Evaluasi dengan merumuskan rekomendasi penguatan program serta menyusun infografis yang memuat hasil evaluasi dan berfungsi sebagai alat promosi Kampung Tematik berbasis Olahan di Kecamatan Gunungpati.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup dua bagian utama, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah menjelaskan batasan area geografis yang menjadi fokus kajian dalam penyusunan Tugas Akhir, sedangkan ruang lingkup materi membahas batasan substansi atau topik yang menjadi pokok pembahasan. Uraian berikut menjelaskan secara rinci kedua ruang lingkup tersebut dalam Tugas Akhir ini.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Gunungpati merupakan bagian dari BWK VIII yang mencakup 16 kelurahan dengan luas wilayah sebesar 5.399,085 hektare. Wilayah ini memiliki peran sebagai kawasan penyangga bagi daerah di bagian bawah Kota Semarang. Dari sisi konservasi, Kecamatan Gunungpati juga berfungsi dalam menjaga kawasan lindung serta kelestarian sumber daya alam.



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kecamatan Gunungpati

Sumber: Penyusun, 2026

Kecamatan Gunungpati merupakan bagian dari BWK VIII yang mencakup 16 kelurahan dengan luas wilayah sebesar 5.399,085 hektare. Wilayah ini memiliki peran sebagai kawasan penyangga bagi daerah di bagian bawah Kota Semarang. Dari sisi konservasi, Kecamatan Gunungpati juga berfungsi dalam menjaga kawasan lindung serta kelestarian sumber daya alam. Secara geografis, Kecamatan Gunungpati berada pada ketinggian sekitar 259 meter di atas permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Gunungpati adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Semarang Barat
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Banyumanik
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mijen

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini difokuskan pada evaluasi tingkat keberhasilan Program pemberdayaan masyarakat Kampung Tematik berbasis Olahan di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan *Logical Framework Analysis* (LFA) dengan meninjau keterkaitan antara *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* program.

Analisis penelitian dibatasi pada aspek pemberdayaan masyarakat yang meliputi partisipasi masyarakat, kapasitas dan kemandirian komunitas, dukungan kelembagaan dan kebijakan, integrasi nilai dan pengetahuan lokal, penentuan diri dalam pengambilan keputusan, serta keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian ini tidak membahas aspek teknis perencanaan fisik kawasan, analisis finansial usaha secara rinci, maupun evaluasi kelembagaan pemerintah secara menyeluruh. Fokus penelitian hanya pada penilaian tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berdasarkan kondisi yang ditemukan pada Kampung Tematik berbasis Olahan di Kecamatan Gunungpati.

1.5 Tahapan/Proses

1.5.1 Persiapan

Tahap persiapan penelitian diawali dengan perumusan masalah empiris, yaitu adanya ketimpangan Tingkat Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tematik Berbasis Olahan Di Kecamatan Gunungpati. Permasalahan ini terindikasi dari belum optimalnya partisipasi masyarakat, kendala dalam pemasaran produk UMKM, serta stagnasi keberlanjutan program. Menanggapi kondisi tersebut, dilakukan kajian literatur dan telaah dokumen untuk merumuskan kerangka evaluasi menggunakan pendekatan *Logical Framework Analysis* (LFA). Berdasarkan sintesis variabel pemberdayaan yang diperoleh, tahap selanjutnya adalah penyusunan instrumen pengumpulan data primer yang diturunkan dari enam variabel keberhasilan pemberdayaan, sehingga data yang dihimpun bersifat relevan, terukur, dan mampu menjawab tujuan evaluasi secara objektif.

1.5.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penyusunan tugas akhir ini dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan Program Kampung Tematik berbasis olahan, bentuk dukungan program, keterlibatan masyarakat, kegiatan UMKM, kendala pelaksanaan, serta manfaat yang dirasakan oleh pelaku di lapangan. Wawancara dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan narasumber secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program Kampung Tematik berbasis olahan di Kecamatan Gunungpati. Teknik ini digunakan karena

penelitian bersifat kualitatif dan bertujuan memperoleh informasi yang mendalam, sehingga narasumber dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian.

Tabel 1. 1. Justifikasi Narasumber Wawancara

Narasumber	Justifikasi
Pihak Kelurahan	Memiliki peran sebagai pemangku kebijakan di tingkat lokal serta mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan pemerintah terhadap Program Kampung Tematik berbasis UMKM.
Pengelola Kampung Tematik	Terlibat langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan program, sehingga memahami proses operasional, capaian kegiatan, serta kendala yang dihadapi di lapangan.
Pelaku UMKM Olahan	Sebagai sasaran utama program, pelaku UMKM mengetahui dampak program Kampung Tematik terhadap peningkatan ekonomi, kapasitas usaha, serta keberlanjutan kegiatan usaha.

Sumber: Penyusun, 2026

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai berjumlah delapan orang. Informan tersebut terdiri atas tiga perangkat kelurahan, tiga pengelola Kampung Tematik, dan dua pelaku UMKM olahan. Pada Kelurahan Nongkosawit, informan terdiri atas satu perangkat kelurahan dan satu pengelola Kampung Tematik OSIN. Pelaku UMKM OSIN tidak menjadi informan terpisah karena pada saat pengumpulan data, kegiatan kolektif Kampung Tematik OSIN sudah tidak berjalan rutin dan pelaku aktif tidak dapat diidentifikasi secara jelas sebagai narasumber yang mewakili kegiatan program. Oleh karena itu, informasi mengenai Kampung Tematik OSIN diperoleh dari perangkat kelurahan dan pengelola Kampung Tematik yang mengetahui riwayat, pelaksanaan, serta kondisi terkini program.

Sementara itu, pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tidak langsung yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, seperti kebijakan pemerintah, laporan instansi terkait, data kelurahan, serta publikasi ilmiah berupa jurnal dan literatur akademik lainnya. Selain itu, penulis juga memanfaatkan sumber daring seperti website resmi pemerintah terpercaya sebagai pendukung informasi.

Tabel 1. 2 Coding Informan dan Kategori

No	Jenis	Kode
1	UMKM Kokolaka	UM01
2	UMKM OKE	UM02
3	Pengelola Kampung Tematik Nongkosawit	PK01
4	Pengelola Kampung Tematik Jatirejo	PK02
5	Pengelola Kampung Tematik Sumurejo	PK03
6	Kelurahan Nongkosawit	KL01
7	Kelurahan Jatirejo	KL02
8	Kelurahan Sumurejo	KL03
9	Partisipasi Masyarakat	PM
10	Kapasitas dan Kemandirian Komunitas	KK
11	Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan	KB
12	Integrasi Pengetahuan dan Nilai Lokal	NL
13	Penentuan Diri dan Pengambilan Keputusan	PD
14	Keberlanjutan Sosial Ekonomi	KS
15	Rekomendasi / Harapan	REK
16	Urutan Pertanyaan Wawancara	P01

Sumber: Penyusun, 2026

Tabel di atas merupakan tabel coding data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel tersebut menunjukkan informan yang diwawancarai meliputi UMKM, pengelola Kampung Tematik, dan perangkat kelurahan, beserta kategori variabel penelitian yang digunakan untuk mengelompokkan informasi yang diperoleh dari wawancara. Tabel ini memudahkan peneliti untuk mengorganisir data kualitatif secara sistematis sebelum dianalisis lebih lanjut di Bab 4.

1.5.3 Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang distrukturkan melalui *Logical Framework Analysis* (LFA) untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan Program Kampung Tematik berbasis olahan di Kecamatan Gunungpati. Pendekatan LFA digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara *input* (sumber daya dan dukungan awal), *output* (hasil pelaksanaan kegiatan), *outcome* (perubahan yang terjadi), dan *impact* (dampak jangka panjang program). Proses analisis diawali dengan reduksi dan

penyortiran data lapangan, yang kemudian dikelompokkan ke dalam komponen analisis LFA. Penilaian tingkat keberhasilan program difokuskan pada capaian *outcome* dan *impact* dengan menggunakan enam variabel indikator pemberdayaan masyarakat, yaitu partisipasi masyarakat, kapasitas dan kemandirian komunitas, dukungan kelembagaan dan kebijakan, integrasi pengetahuan dan nilai lokal, penentuan diri dalam pengambilan keputusan, serta keberlanjutan sosial ekonomi.

1.6 Metode dan Hasil Akhir

1.6.1 Metode

1. Metode Tugas Akhir

Tugas akhir ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan Program Kampung Tematik berbasis UMKM olahan di Kecamatan Gunungpati, khususnya terkait tingkat keberhasilan dan keberlanjutan program. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi secara langsung melalui interaksi dengan narasumber, sehingga diperoleh gambaran kondisi aktual di lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara untuk memahami dinamika pelaksanaan program, peran aktor yang terlibat, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Logical Framework Analysis (LFA)* sebagai alat analisis untuk mengkaji keterkaitan antara pelaksanaan program dan capaian yang dihasilkan. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara kondisi awal, pelaksanaan kegiatan, serta dampak yang dirasakan oleh Masyarakat. Metode ini dipilih agar penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi secara deskriptif, tetapi juga mampu memberikan evaluasi yang sistematis terhadap keberhasilan program serta menghasilkan rekomendasi yang relevan dengan kondisi lapangan.

2. Kebutuhan Data

Tabel kebutuhan data berikut disusun sebagai dasar dalam mengidentifikasi jenis data yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.

Tabel 1. 3 Tabel Kebutuhan Data

No	Kode	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber Data	Metode
1	PM	Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan warga dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kegiatan Kampung Tematik	Primer	Hasil wawancara	Pengelola, Kelurahan, Pelaku UMKM	Wawancara
2	KK	Kapasitas dan Kemandirian Komunitas	Pelatihan, pendampingan, peningkatan keterampilan, dan kemampuan menjalankan kegiatan secara mandiri	Primer	Hasil wawancara	Pengelola, Kelurahan, Pelaku UMKM	Wawancara
3	KB	Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan	Dukungan pemerintah, fasilitas, promosi, kerja sama, kebijakan, serta peran kelembagaan	Primer dan Sekunder	Hasil wawancara, dokumen kebijakan	Kelurahan, Pengelola, dokumen instansi/website resmi	Wawancara dan dokumentasi
4	NL	Integrasi Pengetahuan dan Nilai Lokal	Pemanfaatan potensi lokal, bahan baku lokal, kearifan lokal, budaya, dan gotong royong	Primer	Hasil wawancara	Pengelola, Pelaku UMKM	Wawancara
5	PD	Penentuan Diri dan Pengambilan Keputusan	Proses musyawarah, keterlibatan warga dalam keputusan, dan penentuan prioritas kegiatan	Primer	Hasil wawancara	Pengelola, Kelurahan, Pelaku UMKM	Wawancara
6	KS	Keberlanjutan Sosial Ekonomi	Keaktifan program, keberlanjutan usaha, pemasaran, dampak ekonomi, tantangan, dan harapan pengembangan	Primer dan Sekunder	Hasil wawancara, observasi, dokumentasi, informasi website	Pengelola, Kelurahan, Pelaku UMKM, website/dokumen resmi	Wawancara, observasi, dokumentasi
7	PS	Profil dan Status Kampung Tematik	Nama kampung, tema, lokasi, status administratif, tahun penetapan/peresmian, dan informasi resmi program	Sekunder	Dokumen, tabel, informasi website	Website Kampung Tematik, SK/Perwal, dokumen kelurahan/kecamatan	Dokumentasi

Sumber: Penyusun, 2026